STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK BERKOMUNIKASI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENGGUNAAN BAHASA KASAR DI KALANGAN SANTRI: STUDI KUALITATIF DI PONDOK PESANTREN AL-QONITAT MIFTAHUNNAJAH

Mar'atus Sholihah[1], Ali As'ad[2]
[1,2]Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
Email: liahsholihah95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan akhlak berkomunikasi sebagai upaya mencegah penggunaan bahasa kasar di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahunnajah, yang mencakup proses pelaksanaan, respons santri, serta hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu pengasuh, ustazah, dan satu santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan dijalankan melalui nasihat, teguran yang mendidik, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan oleh pengasuh, ustazah, pengurus, serta santri dalam kegiatan sehari-hari. Santri menanggapi pembinaan secara beragam, sedangkan hambatannya berupa kebiasaan berbahasa dari lingkungan sebelumnya, pengaruh teman sebaya, perbedaan karakter santri, dan anggapan bahwa kata kasar hanyalah candaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa kasar terutama muncul dalam relasi antarsebaya sehingga pencegahannya membutuhkan pembiasaan yang konsisten.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Akhlak Berkomunikasi, Bahasa Kasar, Santri, Pesantren.

Abstract

This study aims to analyze the strategy of fostering communication morals as an effort to prevent the use of abusive language among students of the Al-Qonitat Miftahunnajah Islamic Boarding School, which includes the implementation process, student response, and obstacles faced. This study uses a qualitative approach with a case study design. The informants in this study are three people, namely caregivers, ustazah, and one student. Data collection is carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out interactively through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawn, the validity of the data is tested by source triangulation and triangulation techniques. The results of the study show that coaching is carried out through advice, educational reprimands, examples, habituation, and supervision by caregivers, ustazah, administrators, and students in daily activities. Students responded to coaching in a variety of ways, while the obstacles were in the form of language habits from the previous environment, peer influences, differences in students' characters, and the assumption that rude words are just jokes. These findings show that rude language mainly appears in peer relationships so its prevention requires consistent habituation.

Keywords*: Moral Development, Communication Morals, Coarse Language, Students, Pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam yang tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri. Pembentukan akhlak tersebut tidak hanya melalui cara santri berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kehidupan pesantren, komunikasi menjadi bagian penting karena santri setiap hari berinteraksi dengan pengasuh, ustazah, pengurus serta sesama santri. Karena, penggunaan Bahasa yang santun perlu dibiasakan sebagai wujud penghormatan dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. (Abror et al. 2025) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren terkait dengan nilai-nilai keislaman dan hubungan sosial antarwarga pesantren.

Kehidupan pesantren yang berjalan secara intensif memberi santri banyak ruang untuk berinteraksi dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Akan tetapi, penggunaan bahasa dalam interaksi tersebut belum selalu mencerminkan nilai kesantunan yang diharapkan. Penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi antarsantri juga ditemukan dipesantren lain (Putri et al. 2023). di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahunnajah, observasi awal menunjukan bahwa bahasa kasar masih muncul, terutama ketika santri marah atau bercanda dengan teman dekat. Padahal, larangan berkata kasar telah tercantum dalam tata tertib pesantren, disertai sanksi takzir berupa menulis istighfar sebanyak 300 kali, serta teguran dari pengurus dan pengasuh. Kebiasaan tersebut mungkin dianggap wajar dalam hubungan pertemanan, tetapi kata-kata yang menyakiti bertentangan dengan nilai akhlak dan kesantunan yang ditanamkan di pesantren.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti kesantunan berbahasa dan komunikasi di lingkungan pesantren. (Abror et al. 2025) meneliti kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial santri dengan pendekatan pragmatic. (Calista et al. 2025) membahas strategi kesantunan dalam tindak tutur santri Perempuan di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Jombang. Adapun (Putri et al. 2023) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi kasar santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa, komunikasi kasar, dan pembinaan akhlak menjadi persoalan yang relevan dalam kehidupan pesantren.

Namun demikian, penelitian-penelitian itu mempunyai fokus yang berbeda, misalnya bentuk kesantunan berbahasa, faktor yang memengaruhi komunikasi kasar, serta pembinaan akhlak secara umum. Kajian yang secara khusus mengkai strategi pembinaan akhlak berkomunikasi sebagai upaya mencegah penggunaan bahasa kasar, sekaligus memaparkan pelaksanaan dan hambatan pembinaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, masih perlu dikembangkan. Setiap pesantren memiliki kebiasaan, aturan, karakter santri, dan pola pembinaan yang berbeda-beda. Karena itu, strategi pembinaan yang diterapkan di sebuah pesantren perlu ditelaah sesuai dengan konteks kehidupan pesantren tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan startegi pembinaan akhlak berkomunikasi sebagai upaya mencegah penggunaan bahasa kasar di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahunnajah, menjelaskan proses penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pembinaan akhlak berkomunikasi di pesantren. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bai pengasuh dan pengurus pesantren dalam mengembangkan pembinaan akhlak santri.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Dalam Kehidupan Pesantren

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisakan dari kehidupan pesantren. Interaksi antara kiai, ustazah, pengurus, dan santri terjadi dalam berbagai kegiatan, baik dalam pembelajaran maupun ativitas sehari-hari. (Ahmadi, 2021) menguraikan pola komunikasi kiai

di lingkungan pesantren yang berjalan secara langsung maupun melalui media, dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Komunikasi itu juga melibatkan berbagai unsur pesantren dan didasari oleh nilai-nilai agama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi berhubungan dengan pembentukan budaya dan kehidupan sosia di lingkungan pesantren. Pesantren juga memiliki aturan dan kebiasaan yang menjadi pedoman santri dan dipraktikan dalam interaksi sehari-hari. Atas dasar tersebut, komunikasi di pesantren tidak cukup dinilai hanya dari kemampuan santri menyampaian sesuatu, tetapi juga perlu dicermati dari cara mereka menggunakan Bahasa. Pemakaian Bahasa yang sopan dan tidak menyinggung orang lain merupakan salah satu wujud penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan akhlak adalah upaya yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan untuk membentuk tingkah lau seseorang supaya selaras dengan nilai-nilai ajaran islam. Di lingkungan pesantren, pembinaan akhlak merupakan baian yang penting dalam proses Pendidikan karena santri tidak hanya dibimbing untuk memahami ilmu agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Asri et al. 2025) menelaah penerapan strategi reward dan punishment dalam pembentukan akhlak santri.sementara itu, (Syah, 2024) menelaah upaya guru madrasah diniyah dalam membina akhlak santri. Kedua penelitian itu memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Pada pelaksanannya, pembinaan akhlak tidak cukup jika dilakukan saat santri melaukan pelanggaran. Pembinaan juga harus diterapkan lewat kebiasaan sehari-hari supaya nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dalam perilau santri. Karena itu, keterlibatan pengasuh, ustazh, serta pengurus pondok merupakan bagian penting dalam proses pembinaan.

3. Akhlak Berkomunikasi Dan Pencegahan Penggunaan Bahasa Kasar

Akhlak berkomunikasi adalah cara seseorang menyampaikan perkataan kepada orang lain dengan tetap memperhatikan nilai kesopanan, rasa hormat, dan upaya tidak melukai perasaan lawan bicara. Menurut ajaran islam, menjaga lisan termasuk salah satu wujud penerapan akhlak yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. misalnya saat seseorang sedang marah, bercanda berlebihan, atau mengikuti kebiasaan pergaulan di lingkungannya. Walaupun sesekai dianggap sebagai tanda keakraban, penggunaan kata-kata kasar tetap berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman dan melukai orang lain. (Putra et al. 2023) menelaah faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi kasar di antara santri dalam lingkungan pesantren. Penelitian itu relevan karena memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa kasar di kalangan santri merupakan persoalan komunikasi yang perlu mendapat perhatian. Disamping hal tersebut, (Widayati, 2022) menelaah penerapan Pendidikan komunikasi islam dalam membentuk kesantunan berbahasa di pesantren. Kajian itu menunjukan adanya keterkaitan antara Pendidikan komunikasi islam dan pembiasaan penggunaan Bahasa yang santun.

Berdasarkan uraian tersebut, pembinaan akhlak berkomunikasi dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya pondok pesantren untuk membiasakan santri menggunakan Bahasa yang sopan, menjaga perkataan, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar. Upaya tersebut dapat ditelaah melalui bentuk pembinaan yang diterapkan, proses pelaksanaannya, pihak-pihak yang terlibat, serta hambatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui kajian yang sudah dilakukan serta menentukan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, komunikasi, kesantunan berbahasa, dan penggunaan bahasa kasar di lingkungan pesantren sebagai berikut:

Artikel (Putri, 2023) berjudul "faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kasar santri pada Pondok Darul Muhajirin". Penelitian ini mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan komunikasi kasar di kalangan santri. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai penggunaan bahasa kasar di lingkungan pesantren. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian tersebut yang menekankan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi kasar, sementara penelitian ini berfokus pada strategi pembinaan akhlak berkomunikasi sebagai upaya mencegah penggunaan bahasa kasar, termasuk proses pelaksanan dan hambatan dalam pembinaannya.

Artikel (Muslimin et al. 2022) berjudul "pola komunikasi pengurus asrama dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi". Penelitian ini mengkai pola komunikasi pengurus asrama dalam membina akhlak santri melalui komunikasi interpersonal dan kelompok. Persamaannya terletak pada pembahasan pembinaan akhlak melalui komunikasi di lingkungan pesantren serta keterlibatan pengurus dalam proses pembinaan tersebut. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pola komunikasi pengurus dalam membina akhlak secara umum, sementara penelitian ini secara khusus mengkai strategi pembinaan akhlak berkomunikasi untuk mencegah penggunaan bahasa kasar di kalangan santri.

Artikel (Widayati, 2022) berjudul "Implementasi Pendidikan komunikasi islam dalam membentuk kesantunan berbahasa di pesantren ar-raudlatul hasananh medan, Sumatera utara". Penelitian tersebut berkaita dengan penerapan Pendidikan komunikasi islam dalam membentuk kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren persamaannya terletak pada perhatian terhadap pembentukan perilau komunikasi yang santun di kalangan santri. Perbedaannya penelitian tersebut menekankan implementasi Pendidikan komunikasi islam dalam membentuk kesantunan berbahasa, sedangkan penelitian ini mengkai strategi pembinaan yang dijalankan pesantren untuk mencegah penggunaan bahasa kasar, termasuk pihak yang terlibat, pelaksanaan, dan hambatan pembinaan.

Artikel (Syah, 2024) berjudul "kretivitas dan upaya guru madrasah diniya taklimiya awaliyah (MDTA) nurul hasan dalam membina akhlak santri di karanggebang jetis ponorogo". Penelitian tersebut menguraikan beragam upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak santri, santara lain melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, pemberian penghargaan, sertahukuman yang bersifat mendidik. Persamaan keduanya terletak pada pembahasan strategi pembinaan akhlak yang melibatkan peran pendidik. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkai pembinaan akhlak santri secara lebih luas di lingkungan MDTA, sementara penelitian ini menitikberatkan perhatian pada pembinaan akhla berkomunikasi dan pencegahan pengguanaan bahasa kasar di pondok pesantren.

Artikel (Melani et al. 2022) berjudul "peran pondok pesantren bani rancang dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri di era globalisasi". Penelitian tersebut membahas peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri. Persamaannya terletak pada pembahasan peran lingkungan pesantren dalm membentuk perilaku serta karakter santri. Perbedaan penelitian tersebut membahas penanaman nilai karakter secara umum, sedangkan penelitian ini lebih khusus mengkaji strategi pembinaan akhlak berkomunikasi untuk mencegah penggunaan bahasa kasar.

Artikel (Asri et al. 2025) berjudul "stategi reward dan punishment dalam pembentukan akhlak santri: analisis implementasi dalam Pendidikan madrasah". Penelitian ini mengkai penerapan penghargaan dan hukuman dalam membentuk akhlak santri. Persamaannya terletak pada pembahasan stategi pembinaan akhlak serta penerapan Tindakan Pendidikan terhadap perilau santri. Perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada penerapan reward dan punishment, sementara penelitian ini mengkai strategi pembinaan akhlak berkomunikasi secara lebih luas, mencakup nasihat, teguran, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan.

Artikel (Rofiq et al. 2025) berjudul "Pendidikan karakter dimadrasah berbasis pesantren:analisis implementasi dan evaluasi". Penelitian tersebut membahas pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis pesantren melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan kuaitatif serta pembahasan pembentukan perilau positif melalui keteladanan dan pembiasaan. Perbedaan penelitian tersebut mengkaji Pendidikan karakter secara umum pada madrasah berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini lebih terarah pada strategi pembinaan akhlak berkomunikasi untuk mencegah penggunaan bahasa kasar di kalangan santri.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak, pola komunikasi, dan kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren telah menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya. Akan tetapi, penelitian-penelitian itu memiliki penekanan yang berbeda-beda, seperti faktor komunikasi kasar, pola komunikasi pengurus, serta penerapan penghargaan dan hukuman. Penelitian ini mengambil fokus yang lebih khusus, yaiyu strategi pembinaan akhlak berkomunikasi sebagai upaya pencegahan penggunaan bahasa kasar di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahunnajah, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk strategi pembinaan, tetapi juga pihak-pihak yang terlibat, proses pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, respons santri, serta hambatan yang dihadapi.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuaitatif dengan desain studi kasus untuk menganaisis strategi pembinaan ahklak berkomunikasi debagai upaya mencegah penggunaan bahasa kasar di kalangan santri. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftaunnajah, tahunan, jepara, pada bulan September 2026, dengan sumber data primer berupa hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Rofiq et al. 2025) Informan ditentukan secara purposive, berjumlah tiga orang, yaitu pengasuh (NS-1), ustazah (NS-2) sebagai pihak yang menjalankan pembinaan akhlak santri, serta seorang santri (NS-3), sebagai pihak yang menerima pembinaan tersebut. Indentitas informan disamarkan dengan kode untuk menjaga kerahasiaan. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi dan penggunaan Bahasa santri sehari-hari, wawancara untuk menggali strategi pembinaan, hambatan, serta respons santri, sedangkan dokumentasi berupa tata tertib pesantren, struktur kepengurusan, dan catatan kegiatan pembinaan digunakan untuk melengkapi data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melaui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta pengambilan data dan verifikasi. Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, lau diinterprestasikan sesuai fokus penelitian. Keabsahan data diuji dengan dua cara (Syah, 2024): yang pertama triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pengasuh, ustazah, pengurus, dan santri. Kedua triangulasi teknik, yaitu menguji silang data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebiasaan Berkomunikasi Santri Dan Munculnya Bahasa Kasar

Hasil wawancara menujukan bahwa pola komunikasi santri di Pondok Pesantren AlQonitat Miftahunnajah belum seragam. Pengasuh mengungkapkan bahwa Sebagian santri sudah terbiasa bertutur santun, sementara Sebagian lain masih menggunakan kata kasar saat berinteraksi dengan teman, terutama ketika bercanda atau berbicara dengan teman dekat. Sebagian santri menganggap hal wajar karena kata-kata tersebut "sudah biasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari" (NS-1, wawancara, 10 September 2026). Menurut pengasuh, "kedekatan dengan seharusnya tida dijadikan alasan untuk berkata seenaknya". Ustazah menambahkan bahwa santri pada umumnya terbiasa berbahasa sopan kepada guru, pengasuh, dan santri yang lebih tua (NS-2, wawancara, 15 sepetember 2026).

Keterangan dari santri selaras dengan hal tersebut. Ia mengaku pernah mengucapkan kata kasar saat sedang emosi, kecewa, atau ketika bercanda berlebihan dengan teman dekat, dan menyatakan bahwa ketika bercanda ia "kadang tidak sadar kalua kata-kata yang keluar sudah terlalu kasar atau bisa menyakiti teman" (NS-3, wawancara, 20 September 2026).

Ketiga keterangan itu menunjukan bahwa bahasa kasar muncul dalam dua situasi, yaitu saat santri emosi dan saat bercanda dengan teman arab, serta cenderung tida muncul ketika berinteraksi dengan pendidik dan santri yang lebih tua. Pola tersebut memperlihatkan bahwa santri sudah memahami Batasan berbahasa terhadap lawan bicara yang dihormati, sedangkan dalam relasi sebaya kata kasar masih dianggap wajar. Temuan ini sejalan dengan putri dan rofi'ah (2023) yang menjadikan pergaulan antarsantri sebagai salah satu faktor komunikasi kasar di pesantren.

2. Strategi Pembinaan Akhlak Berkomunikasi

Strategi pembinaan yang disampaikan oleh narasumber mencakup nasihat, teguran, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Pengasuh menjelaskan bahwa santri perlu memahami bahwa menjaga ucapan termasuk bagian dari proses yang berkelanjutan (NS-1, wawancara, 10 September 2026). Ustazah menerangkan bahwa nilai kesopanan ditanamkan lewat pengajian, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan, dengan para ustazah yang rutin mengingatkan santri untuk menjaga lisan (NS-2, wawancara, 15 September 2026). Pesantren juga menentapkan aturan mengenai adab berinteraksi dengan pengasuh, ustazah, pengurus, dan sesame santri.

Bagi santri yang berkata kasar, Tindakan yang dilakukan Adalah teguran, nasihat, dan pengingatan Kembali mengenai adab berbicara. Ustazah menegaskan bahwa "pembinaan dilakukan secara mendidik, bukan hanya menghukum" (NS-2, wawancara, 15 September 2026). Pendekatan ini berbeda dengan penelitian (Asri et al.2025) yang menitikberatkan penerapan reward dan punishment, dan lebih dekat pada temuan (Syah, 2024) bahwa keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan hukuman yang mendidik diterapkan secara bersamaan.

3. Pihak Yang Terlibat Dan Pelaksanaan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pembinaan melibatkan pengasuh, ustazah, pengurus, dan santri (NS- dan NS-2, wawancara). Pelaksanaannya terintegrasi dengan kegiatan harian seperti pengajian, rapat, dan kebersamaan, Dimana santri dipersiapkan untuk menyapa dengan sopan serta menjaga ucapan kepada siapa pum (NS-2, wawancara, 15 September 2026). Santri menyebut pengaian, nasihat, pembinaan saat terjadi pelanggaran, dan pembinaan yang ia alami (NS-3, wawancara, 20 September 2026). Ustazah juga menyampaikan bahwa pesantren kadang berkomunikasi dengan oarng tua apabila terdapat permasalahan perilau santri.

Temuan ini memperluas hasil penelitian (Muslimin et al. 2022) yang meneliti pembinaan akhlak melaui komunikasi pengurus asrama. Pada pesantren yang diteliti, pembinaan dijalankan oleh lebih banyak pihak, yaitu pengasuh, ustaz, pengurus, dan santri senior. Keterlibatan berbagai unsur ini mencerminkan karakter komunikasi di pesantren yang mekibatan banyak pihak dan berlandaskan nilai agama (Ahmadi, 2021).

4. Respons Santri Terhadap Pembinaan

Respons santri terhadap pembinaan beragam. Pengasuh mencatat Sebagian santri menerima nasihat dengan baik, sementara yang lain masih perlu diingatkan (NS-1, wawancara, 10 September 2026). Ustazah berpendapat santri baru masih beradaptasi, sedangkan santri lama lebih paham adab pondok (NS-2, wawancara, 15 September 2026). Santri yang diwawancarai berbagi pengalaman saat ditegur: "awalnya saya malu, tapi setelah dipikirkan bersyukur karena teguran membuat saya lebih sadar menjaga ucapan" (NS-3, wawancara, 20 September 2026). Ian menyatakan lebih berhati-hati berbicara sejak tinggal dipondok, dengan nasihat ustazah,

keteladanan, dan pengingat teman sebagai faktor terpenting. Di sisi lain, ia mengau masih perlu diperbaiki:"pembinaan yang lebih rutin dan cara mengingatkan yag lebih komunikatif agar santri tidak merasa dipermalukan".

Pernyataan tersebut menunjukan dua sisi teguran. Rasa malu awal dapat memicu kesadaran, namun cara penyampaian yang berpotensi mempermalukan dikhawatrikan mengurangi efektifitas pembinaan. Ha ini sesuai dengan prinsip pembinaan mendidik sebagaimana diungkapkan oleh ustazah. (Widayati et al. 2022) mengaitkan Pendidikan komunikasi islam dengan pembentukan kesantunan berbahasa, temuan di pesantren ini menambahkan bahwa cara pendidik berkomunikasi saat membina juga memengaruhi penerimaan santri

5. Hambatan Pembinaan

Hambatan utama yang sering disebut Adalah kebiasaan bicara yang dibawa dari lingkungan sebelumnya sebelum masuk pesantren serta anggapan bahwa kata kasar hanya sekadar candaan, sehingga santri harus diingatkan berulang kai (NS-1, wawancara, 10 September 2026). Ustazah menambahkan perbedaan karakter santri dan pengaruh pergaulan di luar pondok. Menurutnya, santri yang biasa berbahasa sopan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, sementara santri yang terbiasa berkata kasar memerlukan pembinaan lebih intensif (NS-2, wawancara, 15 September 2026). Santri juga menyebut emosi, pengaruh teman, dan ketidaksadaran akan kebiasaan kasar sebagai faktor penyebab lain. Pengaruh teman sebaya bersifat dua arah. Santri menyatakan, " teman saat mempengaruhi, jika banyak teman yag berbicara baik, saya pun terbiasa berbicara baik" (NS-3, wawancara, 20 September).

Kehadiran santri senior dalam pembinaan dan kebiasaan saling mengingatkan antar santri yang disebutkan sebelumnya memanfaatkan sisi potensial tersebut. Hambatan berupa kebiasaan lama dan anggapan bahwa kata kasar hanyalah candaan sulit diuba dalam waktu singkat. Temuan ini sejalan dengan (Putra et al. 2023) yang menunjukan beragamnya faktor yang memengaruhi komunikasi kasar santri, dan menjelaskan mengapa pengasuh serta ustazah menekankan pembinaan yang konsisten dan berulang. Berdasarkan data wawancara, pembinaan di pesantren ini lebih menekankan pencegahan melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan, sedangkan sanksi berperan sebagai pelengkap.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembinaan akhlak berkomunikasi di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahunnajah diterapkan melalui nasihat, teguran yang bersifat mendidik, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan, dengan tata tertib sebagai dasar aturannya. Pembinaan dilakukan oleh pengasuh, ustazah, pengurus, serta santri, dan menyatu dalam kegiatan harian seperti pengajian, rapat, dan kegiatan kebersamaan. Santri menanggapi pembinaan dengan cara yang beragam, mulai dari yang menerima nasihat sebagai pengingat untuk menjaga ucapan hingga yang masih perlu diingatkan berulang kali, sementara hambatan yang timbul berupa kebiasaan berbahasa dari lingkungan sebelumnya, pengaruh teman sebaya, perbedaan karakter santri, dan anggapan bahwa kata kasar hanyalah candaan. Temuan ini menunjukan bahwa bahasa kasar terutama muncul dalam relasi antarsebaya, sehingga pencegahannya membutuhkan pembiasaan yang konsisten, dan penelitian ini melengkapi kajian terdahulu mengenai faktor penyebab komunikasi kasar serta pola komunikasi pembina mengenai faktor penyebab komunikasi kasar serta memanfaatkan teman sebaya sebagai bagian dari pembinaan. Penelitian ini terbatas pada tiga informan, dengan satu santri sebagai pihak yang dibina, dan perubahan perilaku berbahasa hanya diketahui berdasarkan hasil dari keterangan informan, sehingga efektifitas pembinaan belum dapat disimpulkan dan temuan belum dapat digeneralisasikan. Atas dasar tersebut, penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak informan serta menelaah perubahan perilaku berbahasa santri setelah pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M., & Sukmawati, N. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang: Perspektif Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 5*(1), 299–305. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1382

Ahmadi. (2021). *Kepemimpinan Pesantren: Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya*. CV Genta Fisa Utama.

Calista, O. A., Mulyono, & Indrawati, D. (2025). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Santri Perempuan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Jombang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 300–312. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31230

Melani, F., Ni'mah, M., & Bahrudin, B. (2022). Peran Pondok Pesantren Bani Rancang dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 5*(2), 98–104.

Mila, C., Istiqamah, Ramadhini, K., Kurniaty, N., Nugraha, Y. S., & Luthfi, A. (2025). Strategi Reward dan Punishment dalam Pembentukan Akhlak Santri: Analisis Implementasi dalam Pendidikan Madrasah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 15*(2), 505–518. https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.505-518

Muhaimin, A. (2021). *Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri* [Tesis magister, Universitas Hasanuddin]. Repository Universitas Hasanuddin. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13994

Muslimin, M., & Zuhriyah, L. F. (2022). Pola Komunikasi Pengurus Asrama dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam, 14*(1), 47–54. https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.1681

Putra, S. D., Hasibuddin, & Pilo, N. (2022). Strategi Pembinaan Akhlak Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang. *Journal of Gurutta Education, 1*(2). https://doi.org/10.33096/jge.v1i2.920

Putri, I. A., & Rofi'ah. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Kasar Santri pada Pondok Pesantren Darul Muhajirin. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya, 1*(1), 47–52.

Rofiq, M. H., Fahmi, Q., Rokhman, M., & Khamim, N. (2025). Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren: Analisis Implementasi dan Evaluasi. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7*(2), 192–203. https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.837

Syah, N. A. (2024). Kreativitas dan Upaya Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Hasan dalam Membina Akhlak Santri di Karanggebang Jetis Ponorogo. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 18*(2), 431–446. https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1645

Widayati, R., & Kholilah, S. (2022). Implementasi Pendidikan Komunikasi Islam dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1). https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3047